

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dalam Al-Qur'an menjadi bagian atas aspek kemukjizatan Al-pemena Qur'an sebagaimana yang Muhammad Quraish Shihab sebutkan dalam karyanya yang berjudul *Kaidah Tafsir*. Lewat beragam redaksi ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, bahasa menjadi bagian penting sebagai pengantar atas maksud dan tujuan Allah, termasuk di dalamnya terdapat *uslūb* atau gaya bahasa Al-Qur'an, yaitu pembahasan mengenai metode Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah dalam menyampaikannya kepada umat manusia. Oleh karena itu, *uslūb* sebagai objek analisis lafal Al-Qur'an menjadi upaya dalam memahami makna yang terkandung dalam lafal Al-Qur'an.¹

Definisi *uslūb* menurut Alī al-Jārim dan Mustāfa Uthmān adalah makna yang terkandung pada rangkaian kata yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadikannya lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki, dan lebih menyentuh jiwa para penerima pesan.² Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyebut *uslūb* adalah gaya bahasa yang digunadag dalapenyalki

tujuan tertentu yang berbeda di setiap ragam penyajiannya. Termasuk salah satu bagian dari *uslūb adalah ijāz ḥadhf* yaitu pelesapan dalam Al-Qur'an.

Ḥadhf merupakan suatu konsep penghapusan atau penghilangan unsur kata atau kalimat dengan memperkirakan adanya suatu teks pada redaksi ayat, yang diperkirakan keberadaannya dengan adanya *taqdīr* untuk memahami teks tersebut. Sebagai teori yang bekerja pada wilayah invisibilitas, dalam mengidentifikasi keberadaan kata atau kalimat yang diasumsikan telah mengalami *ḥadhf (madhūf)*, mekanisme kerja *ḥadhf* disandarkan pada pemahaman tata gramatika ayat melalui indikasi ekstra-tekstual untuk mengidentifikasinya.⁴ Beberapa literatur menyebut bahwa *ḥadhf* termasuk dalam elipsis, pengertian dari elipsis dalam *Kamus Ilmiah Populer* adalah memutuskan atau menghilangkan suatu kata-kata dalam petikan kalimat.⁵ Salah satu literatur yang menyebut elipsis sebagai nama lain dari *ḥadhf* adalah terdapat dalam jurnal karya Mauhammad Naufal Hakim.⁶

Adapun secara global, *ḥadhf* dalam Al-Qur'an terbagi menjadi empat kategori, yaitu *ḥadhf huruf*, *ḥadhf kalimat*, *ḥadhf jumlah*, dan *ḥadhf tarkīb*. Penulis dalam penelitian ini akan memfokuskan pada ayat-ayat yang terindikasi mengalami *ḥadhf* kategori *ḥadhf kalimat*, *ḥadhf jumlah*, dan *ḥadhf tarkīb*. *Ijāz ḥadhf* juga banyak digunakan oleh para mufasir dalam memaknai ayat Al-

⁴ Muhammad Iskandar Zulkarnain "Al-Hadzf Dalam Penafsiran Al-Qur'an, Telaah Kritis Atas Konsep Hadzf dalam Penafsiran" *Indonesian Journal*, Vol.2, No. 1 (2017), 22.

⁵ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 144.

⁶ Mauhammad Naufal Hakim "Elipsis dalam Al-Qur'an, Analisis 'Ijāz Ḥadhf Surat Al-'Alaq" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 1.

Qur'an, termasuk salah satunya adalah Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī.

Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī salah satu tafsir yang menggunakan bahasa sebagai pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an. *Ḥadhf* dan *taqdīr* menjadi salah satu metode yang Abū Ḥayyān al-Andalusī gunakan dalam melakukan penafsiran. Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* banyak menjelaskan masalah-masalah *nahwu*, bahkan cenderung memperluasnya dengan mengemukakan, mendiskusikan dan memperdebatkan perbedaan pendapat di kalangan ahli *nahwu*, sehingga kitab ini lebih dekat ke kitab-kitab *nahwu* daripada tafsir.⁷

Pendekatan bahasa yang digunakan oleh Abū Ḥayyān al-Andalusī dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* menjadi salah satu alasan penulis dalam memilih objek penelitian terkait penerapan kaidah *ḥadhf* dalam penafsiran Al-Qur'an. Penulis akan melakukan analisa terhadap penerapan kaidah *ḥadhf* dan *taqdīr* dalam pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*. Penulis menggunakan Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī sebagai sumber objek dalam penelitian ini. Sebagai contohnya, penulis akan memaparkan *ḥadhf* kategori *ḥadhf jumlah* yang ada dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* pada surah al-Ra'd ayat 23-24

وَالْمَلِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ .. سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ⁸

⁷ Nur Anisa Rochmawati "Mengenal Abu Hayyan Al-Andalusī dan Tafsir Al-Baḥr Al-Muḥīṭ" dalam [Ttps://Tanwir.Id/Mengenal-Abu-Hayyan-Al-Andalusī-Dan-Tafsir-Al-Baḥr-Al-Muḥīṭ/](https://tanwir.id/mengenal-abu-hayyan-al-andalusī-dan-tafsir-al-baḥr-al-muḥīṭ/) (diakses pada 05 januari 2023)

⁸ QS. Al-Ra'd [13]: 23-24.

Malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. . (Malaikat berkata,) “Semoga keselamatan tercurah kepadamu karena kesabaranmu.” (Itulah) sebaik-baiknya tempat sesudahnya (surga).⁹

Abū Ḥayyān al-Andalusī dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīt* menyebutkan bahwa terdapat lafal yang dibuang yang seharusnya terdapat di antara akhir ayat ke-23 dan awal ayat ke-24, yaitu setelah lafal *مِنْ كُلِّ بَابٍ* diperkirakan terdapat lafal *يقولون* sebagaimana terjemahan tafsiriyah (malaikat berkata) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan ayat sesudahnya yaitu *سَلَّمَ عَلَيْكُمْ*. Adanya pengiraan lafal *يقولون* adalah sebagai hal atau keadaan yang dilakukan oleh malaikat sehingga menghasilkan ucapan yang terdapat pada ayat ke 24. Jika diterjemahkan kurang lebih sebagai berikut “Malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. Malaikat berkata “Semoga keselamatan tercurah kepadamu karena kesabaranmu””. Maka, dengan adanya penyebutan *taqdīr* akan mempermudah pemahaman pembaca, dengan tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap subjek dari perkataan yang terdapat pada ayat 25.¹⁰

Peneliti menggunakan surah al-Ra’d sebagai kajian penelitian, dengan pertimbangan bahwa metode sampling dengan menggunakan surah al-Ra’d dianggap cukup untuk mewakili dan memenuhi hasil dan tujuan penelitian. Alasan penulis adalah berdasarkan kajian awal peneliti terhadap beberapa

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019) 349.

¹⁰ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsir Al-Baḥr al-Muḥīt* (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiah, 2015) 92-93.

sumber dan penelitian terdahulu, bahwa surah al-Ra'd memiliki lebih banyak ayat yang terindikasi mengalami *hadhf* dan *taqdīr* dibanding surah yang lain, yaitu pada surah Yasin dengan jumlah 83 ayat, terdapat enam ayat yang mengalami *hadhf* dan *taqdīr*¹¹, dan pada surah Yusuf dengan jumlah 111 ayat, terdapat 14 ayat yang mengalami *hadhf* dan *taqdīr*¹². Sedangkan pada surah al-Ra'd dengan jumlah 43 ayat, terdapat lima belas ayat yang mengalami *hadhf* dan *taqdīr*, salah satunya adalah ayat yang penulis paparkan sebagai contoh di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah bagaimana penerapan dan implikasi kaidah *Hadhf* dalam surah al-Ra'd perspektif Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang pada penelitian ini, maka tujuan penelitian yang penulis ingin capai adalah untuk mengetahui penerapan kaidah *hadhf* dan implikasinya terhadap penafsiran surah al-Ra'd dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Untuk memperbanyak kanzah keilmuan Al-Qur'an seiring munculnya

¹¹ Muhammad Iskandar Zulkarnain "Al-Hadzf dalam Penafsiran Al-Qur'an, Telaah Kritis Atas Konsep Hadzf dalam Penafsiran" *Indonesian journal*, 2017, 28-35.

¹² Khazri Osman "Analisis Elipsis dalam Surah Yusuf" *Semantiq*, (2022), 3-9.

berbagai macam metode dan pendekatan dalam penafsiran ayat- ayat Al-Qur'an

- b. Menambah wawasan keilmuan dan meningkatkan daya pikir khususnya di bidang ilmu al-Qur'an
- c. Melalui penelitian ini diharapkan terungkap bagaimana teori *hadhf* dapat digunakan sebagai salah satu teori penafsiran dalam pemaknaan Al-Qur'an

2. Manfaat Pragmatis

- a. Menjadi bacaan ringan bagi masyarakat luas tentang bagaimana penerapan teori *hadhf* dan *taqdīr* sebagai teori penafsiran ayat Al-Qur'an.
- b. Memberikan kontribusi yang bersifat aplikatif bagi peminat dan peneliti kebahasaan Al-Qur'an dalam mengungkap makna Al-Qur'an.
- c. Menjadi referensi pengetahuan untuk memahami teks-teks di dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

berdasarkan judul di atas, belum ditemukan hasil mengenai penerapan kaidah *hadhf* dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhīt* dalam surah al-Ra'd. Namun, peneliti menemukan beberapa jurnal, skripsi dan tesis yang berhubungan dengan judul tersebut. *Pertama*, dalam tesis karya Muhammad Sapil tahun 2018 di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang berjudul "*Uslūb Al-Qur'an dalam Pengungkapan Kiamat: Kajian Hadhf al-Fa'il pada Ayat-ayat Kiamat di dalam Al-Qur'an*". Tesis ini menjelaskan mengenai penggunaan elipsis unsur subjek dalam menjelaskan ayat-ayat tentang kehancuran alam

semesta. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan linguistik, pendekatan ilmu retorik *balāghah*, teori *nuzūl Al-Qur'an* (ilmu makiah dan madaniyah). Seperti analisis teori *nuzūl Al-Qur'an* makiah pada ayat pertama dari surat al-Takwir lafal “*kuwwirat*” dengan pendekatan linguistik menggunakan gaya *ḥadhf al-fā'il* berpola *majhūl* yang dalam retorik *balāghah* bertujuan tujuan menarik perhatian terhadap peristiwa tanpa harus mengetahui pelaku sesungguhnya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang membahas mengenai peristiwa kiamat memakai tiga macam konsep gaya elipsis subjek atau *Ḥadhf al-fa'il*, yaitu *majhūl*, *muṭāwalah* dan *majāz 'aqlī*.¹³

Kedua, dalam skripsi karya Mauhammad Naufal Hakim, tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Elipsis dalam Al-Qur'an, Analisis 'Ijāz Ḥadhf Surat Al-'Alaq”. Skripsi ini meneliti tentang keberadaan *mahdhūfāt* dan *taqdīrāt* pada surah al-'Alaq dan implikasinya terhadap pemaknaan surah al-'Alaq. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan analisis *nahwiyah* dan *maknawiyah* dalam mengasumsikan ayat ayat *mahdhūfāt*, *taqdīrāt* dan implikasinya. salah satunya adalah analisis lafal *iqra'* pada ayat 1 surah al-'Alaq bahwa lafal *iqra'* merupakan *fi'il 'amr muta'addy* yang membutuhkan objek (*maf'ul*) namun tidak disebutkan dalam ayat tersebut, hal ini menunjukkan keberadaan elipsis/*ḥadhf maf'ul* dari ayat *iqra'* pada ayat 1 surah al-'Alaq, kemudian dikatakan bahwa *taqdīr*-nya adalah

¹³ Muhammad Sapil “*Uslūb Al-Qur'an dalam Pengungkapan Kiamat: Kajian Ḥadhf Al-Fa'il pada Ayat-Ayat Kiamat Di Dalam Al-Qur'an*” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)

Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, yang mana hal ini sudah masyhur diketahui, dan disimpulkan bahwa adanya *ḥadhfh* tidak berimplikasi atau mengurangi makna ayat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat sembilan belas tempat keberadaan *Ḥadhfh* dalam surah al-‘Alaq beserta implikasi yang berbeda-beda atas adanya *ḥadhfh* dalam surah al-‘Alaq.¹⁴

Ketiga, jurnal atas Penelitian Muhammad Solihin Pranoto pada tahun 2020 dengan judul “Koehsi Elipsis dan Koherensinya dalam Surat al-Haqqah” dalam penelitian ini mengidentifikasi bentuk koehsi leksikal elipsis dan koherensinya dalam Surat Al-Haqqah. Salah satunya adalah bentuk koehsi leksikal elipsis pada ayat tujuh bahwa tidak disebutkan dengan jelas subjek pelaku yang menimpakan angin dan hanya terdapat pronomina implisit, dengan memahami keseluruhan makna ayat-ayat sebelumnya ditemukan pronomina implisit tersebut yaitu adalah Allah. Kemudian dikohersikan dari ayat 6 dan 7 bahwa terdapat hubungan sebab akibat yaitu kaum ‘Ad mendustakan hari kiamat pada ayat 6 yang berakibat mereka dibinasakan dengan angin pada ayat 7, hal ini menunjukkan larangan Allah Swt. untuk mendustakan hari kiamat. Hasil yang didapat dari penelitian ini terdapat 10 elipsis dalam surah al-Haqqah. Makna yang terkandung dalamnya adalah peringatan, perintah dan larangan Allah Swt. kepada Nabi dan Para Sahabat.

Keempat, dalam jurnal karya Suhaimi yang berjudul “Rahasia *al-Ḥadhfu* dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an” pada tahun 2018. Penelitian ini

¹⁴ Mauhammad Naufal Hakim “Elipsis dalam Al-Qur'an, Analisis *’Ījāz Ḥadhfh* Surat Al-‘Alaq”, 115.

bertujuan untuk menyingkap rahasia atas gaya bahasa berupa *al-ḥadhfu* dalam Al-Qur'an, dalam penelitian ini memaparkan *al-ḥadhfu* dari berbagai bentuk, tempat, sebab dan tujuan atau faedah-nya yang mengutip dari beberapa sumber, salah satu bentuk pemaparan tersebut bahwa *uslūb al-ḥadhfu* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah sesuatu kebetulan, melainkan hal tersebut memang disengaja adanya dengan tujuan-tujuan umum yaitu *ijāz* atau tujuan khusus yaitu selain *ijāz*. Demikian *uslūb ḥadhfu* yang merupakan sebuah ekspresi tersirat dari gaya bahasa Al-Qur'an, memiliki sejumlah rahasia yang perlu dipahami dan direnungkan oleh para pencinta Kalam Allah tersebut, sehingga akan menambah perbendaharaan gaya bahasa yang memiliki nilai-nilai sastra yang tinggi.¹⁵

Kelima, penelitian dalam jurnal karya Abd Aziz dari Institut PTIQ Jakarta dalam jurnal Mumtaz: jurnal studi dan keislaman pada tahun 2021. Dengan judul “Kohesi Gramatikal (*tamasūk nahwi*), Aplikasi Substitusi dan Elipsis pada Wacana Ayat Al-Qur'an”. Penelitian ini mengkaji substitusi dan elipsis dalam penerapannya pada ayat Al-Qur'an sebagai bentuk kohesi gramatikal. Salah satunya penerapan elipsis partikel (*ḥadhf al-ḥarf*) pada surah al-Nisa' ayat 176 dengan melihat gramatikal (*tamasūk nahwi*) atas peniadaan huruf *la* yang memiliki arti penegasian (terhadap kesesatan) yang mana hal ini berbeda dengan zahir ayat yang seakan bermakna anjuran untuk kesesatan.

¹⁵ Suhaimi, “Rahasia *al-Ḥadhfu* dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an” *Al-Mu'ashirah*, Vol. 15, No. 2 (2018), 133.

Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa teori substitusi dan elipsis memainkan peran yang cukup signifikan, Sehingga melalui *tamasūk nahwi* dapat digunakan untuk memahami makna dan membantu penafsiran terhadap sejumlah ayat dalam Al-Qur'an.¹⁶

Keenam, jurnal penelitian di Fakultas Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia karya Khazri Osman pada tahun 2022 yang berjudul "Analisis Elipsis dalam Surah Yusuf" meneliti atas keberadaan elipsis dalam surah yusuf dengan melibatkan struktur huruf, *kalimah*, ayat dan rangkaian ayat, dengan melihat pada sudut kedudukan dan semantik ayat di dalam struktur kalimahnyanya. Sebagaimana analisis struktur huruf atas keberadaan elipsis huruf *ya' nidā'* pada surah yusuf ayat ke 12 bahwa *ya' nidā'* berfungsi sebagai seruan kepada individu yang khusus. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat empat kategori elipsis yang terkandung dalam surah Yusuf, yaitu elipsis huruf, elipsis kalimah, elipsis ayat, dan elipsis rangkaian ayat. Hasil juga menyebutkan bahwa *hadhf* merupakan gaya bahasa yang mengantarkan kefahaman kepada pembaca Al-Qur'an, demikian makna dan tujuan dapat didharirkan di dalamnya.¹⁷

Berdasarkan beberapa tinjauan penelitian di atas terdapat beberapa kemiripan dalam pendekatan *uslūb hadhf* dan *taqdīr* yang digunakan penulis, namun penelitian mengenai penerapan kaidah *hadhf* dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-*

¹⁶ Abd Aziz "Kohesi Gramatikal (*tamasūk nahwi*), Aplikasi Substitusi dan Elipsis pada Wacana Ayat Al-Qur'an" *Mumtaz*: jurnal studi dan keislaman, (2021), 187.

¹⁷ Khazri Osman "Analisis Elipsis dalam Surah Yusuf", 3-9.

Muḥīṭ belum pernah dilakukan, begitupun objek surah yang peneliti pilih yaitu surah al-Ra'd belum pernah diteliti dengan pendekatan melalui *uṣlūb ḥadhf* dan *taqdīr*. Demikian penelitian di atas akan menjadi referensi dalam proposal ini karena memiliki keterkaitan dengan judul yang diambil.

F. Kerangka Teori

Kaidah tafsir merupakan ketetapan-ketetapan yang dapat membantu mufasir dalam memahami makna-makna serta pesan-pesan yang ada di dalam Al-Qur'an dengan mengurai kemusykilan di dalamnya.¹⁸ Pentingnya kaidah dalam memahami makna Al-Qur'an bukan suatu formalitas saja, tetapi suatu keharusan dalam upaya mufasir untuk mengetahui makna dan kedudukan ayat Al-Qur'an.¹⁹ Begitupula *ḥadhf* digunakan sebagai salah satu teori penafsiran. Untuk memperoleh konsep tentang *ḥadhf* dalam Al-Qur'an dan penerapan kaidah *ḥadhf* dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, data-data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori *ḥadhf* dan *taqdīr*.

Ḥadhf secara bahasa *al-ḥadhfu* diartikan sebagai *al-isqāth* (menggugurkan), *al-qat'u* (memotong), *al-ṭarhu* (membuang) dan *al-ramyu* (melemparkan).²⁰ Sedangkan menurut istilah dalam bahasa Arab diartikan sebagai menggugurkan atau membuang bagian dari kalimat karena adanya dalil atau alasan yang menunjukkan kepada hal tersebut atau karena sudah diketahui

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, 11.

¹⁹ Ismail Pangeran, *Mengenal Tafsir Ahkam*, (Jakarta Selatan: Pustaka Publishing. 2019), 2.

²⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (Maddah: Dār Ṣādir, 2005) 556.

maksudnya. Teori *ḥadhf* digunakan sebagai salah satu teori penafsiran, sebagaimana yang Khālid Uthmān Al-Sabt sebutkan dalam karyanya *qawāidu al-tafsīr* Uthmān Al-Sabt mendefinisikan *ḥadhf* dan menyatukannya dengan pembahasan *taqdīr* sebagai sebuah kaidah dalam penafsiran ayat Al-Qur'an. Maka, *ḥadhf* sebagai pelesapan dalam sebuah lafal atau ayat memerlukan adanya *taqdīr* sebagai perkiraan atas adanya elipsis dalam lafal tersebut, yang berdasarkan pada *qarīnah* atau indikasi lainnya. sedangkan pengertian dari kata *taqdīr* ialah berasal dari bahasa Arab, yakni *taqdīr* تقدير yang berakar kata dari kata “*qaddara*” قدر، يقدر، تقديرا yang berarti ukuran terhadap sesuatu atau memberi kadar. Secara istilah Khālid ‘Uthmān Al-Sabt mendefinisikan *taqdīr* dengan mengarahkannya sebagai bagian dari kajian ilmu bahasa yaitu apa yang diniatkan oleh *mutakallim* dari lafal-lafal pada *kalām* dengan tanpa menyebutkannya.²¹

Teori dari *ḥadhf* dan *taqdīr* yang dirumuskan oleh ‘Uthmān Al-Sabt terhimpun dalam sembilan kaidah *ḥadhf* dan *taqdīr* yang Uthmān Al-Sabt sebutkan dalam karyanya *Qawāidu al-Tafsīr*. Teori *ḥadhf* dan *taqdīr* ‘Uthmān Al-Sabt sangat berkaitan dengan ilmu kebahasaan, seperti *nahwu*, *ṣarf* dan *balāghah* dan yang lainnya. Cara kerja yang ditempuh dalam teori ini adalah dengan melihat tarkib/struktur kalimat dalam suatu ayat, dalam hal ini dibutuhkan keterlibatan ilmu bahasa, indikasi atau *qarīnah* dapat diketahui dengan melihat kelengkapan dan kesesuaian unsur dalam struktur kalimat,

²¹ Uthmān Khālid, *Qawā'idu al-Tafsīr* (t.tp.: Dār ibn ‘affān, t.th.) 361.

dengan demikian *ḥadhf* dapat ditemukan keberadaanya dan kemudian *ditaqdīrkan* berdasarkan *qarīnah* yang ada.²²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data yang didasarkan pada sumber-sumber kepustakaan seperti Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī, jurnal, artikel, data yang relevan dan yang lainnya kemudian diolah dari sumber-sumber yang telah diuji semaksimal mungkin. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mencari dan mengidentifikasi ayat ayat yang mengalami *ḥadhf*, kemudian melakukan analisis isi terhadap penafsiran. Telaah pustaka dalam penelitian ini bersumber dari literatur tafsir, *ulum Al-Qur'an*, kaidah penafsiran, atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dalam bentuk yang baru. Sehingga diperoleh data yang jelas.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data pokok yang diperoleh langsung dari sumber utama., karena penelitian ini adalah pustaka dan objek

²² Uthmān Khālid, *Qawā'idu al-Tafsīr*, 361.

penelitiannya adalah ayat-ayat Al-Qur`an, maka sumber data primer adalah penafsiran ayat-ayat yang mengalami *ḥadhf* dan *taqdīr* dalam surah al-Ra`d dalam kitab Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian tersebut, namun data tersebut bermanfaat untuk mendukung dan melengkapi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder penulis gunakan adalah buku, jurnal, artikel ataupun literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian. seperti kitab *Qawāidu al-Tafsīr* karangan Uthmān Khālid al- Sabt, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’an* Karya Imām Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Burhān Fī ‘Ulūm Al-Qur’an* Karya Badr al-Dīn Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyī, Tafsir *Al-Al-Kasysyāf* karya Al-Zamakhsyari, Tafsir Ma’āni al-Qur’an karya al-Imām al-Farrā’, Tafsir *al-Muharrar al Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* karya Ibnu ‘Aṭīyyah, Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dan beberapa sumber lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pencarian ayat-ayat yang diindikasikan mengalami *ḥadhf* dan *taqdīr* pada surah al-Ra`d, dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī sebagai sumber primer. Penelaahan dilakukan dengan mencermati

penafsiran Abū Ḥayyān dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an surah al-Ra'd, kemudian keterangan dari penafsiran Abū Ḥayyān disesuaikan dengan teori *ḥadhf* dan *taqdīr* oleh Khālid Uthmān Al-Sabt untuk menemukan ayat-ayat yang mengalami *ḥadhf* dan *taqdīr*. Peneliti juga menggunakan bantuan beberapa referensi kitab tafsir berbasis bahasa sebagai perbandingan dalam mengetahui keberadaan *ḥadhf* dan *taqdīr* seperti Tafsir Al-Al-Kasysyāf karya Al-Zamakhshari, Tafsir *al-Muharrar al Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* karya Ibnu 'Atīyyah, Tafsir Ma'āni al-Qur'an karya al-Imām al-Farrā', dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab. Selain beberapa referensi diatas, penulis juga melakukan pencarian kepustakaan data pada buku-buku, jurnal, artikel ataupun literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu urutan dasar. Analisis data menggunakan pendekatan metode deskriptif-analisis dengan memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan, kemudian dengan menggunakan teori *ḥadhf* dan *taqdīr*, penulis akan menguraikan menggunakan empat cara yaitu:

- a. Mengidentifikasi, menelaah, menulis, dan memahami ayat-ayat dalam surah al-Ra'd yang disinyalir mengalami *ḥadhf* dengan bantuan kitab Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*.

- b. Mengklasifikasikan semua variabel dan istilah-istilah yang akan diteliti sesuai dengan jenis *ḥadhf* dan *taqdīr* yang telah diasumsikan dalam ayat surah al-Ra'd.
- c. Melakukan analisis terhadap penafsiran Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* atas ayat yang diasumsikan mengalami *mahdhufāt* dan *taqdīrat* dalam surah al-Ra'd dengan teori *ḥadhf* dan *taqdīr* yang digagas oleh Uthmān Khālid al- Sabt.
- d. Melakukan analisis terhadap implikasi atas adanya *ḥadhf* dan *taqdīr* dalam surah al-Ra'd dalam penafsiran pemaknaan ayat Al-Qur'an Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* membahas tentang pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas tentang kaidah penafsiran *ḥadhf* dan *taqdīr* yang didalamnya memuat dua sub yaitu tinjauan umum atas *ḥadhf* dan *taqdīr*, dan teori *ḥadhf* dan *taqdīr* oleh Uthmān Khālid al- Sabt.

Bab *ketiga* membahas tentang tinjauan umum Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān dan surah al-Ra'd. Tinjauan umum Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*

karya Abū Ḥayyān berisi tentang biografi mufassir, latar belakang penulisan, metodologi Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*. Tinjauan umum surah al-Ra'd membahas *asbab al-nuzūl* dan munasabah.

Bab *keempat* membahas tentang analisis *ḥadhf* dan *taqdīr* dalam surah al-Ra'd dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, yang berisi penerapan kaidah *ḥadhf* dan *taqdīr* dan analisis jenis *ḥadhf* dan *taqdīr* surah al-Ra'd dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, kemudian meng-implikasikan keberadaan *'ijāz ḥadhf* surat al-Ra'd terhadap pemaknaan dan pemahaman ayat

Bab *kelima*, dalam bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.

